

## **Pembaharuan System Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Rejosari, Pakis, Magelang)**

**Mumtani'ah**

Pascasarjana

UIN Maliki Malang, Indonesia

*mumtaniahApril@gmail.com*

### **Abstract**

The education system includes several interrelated components. The education system in pesantren usually applies as it is, especially for salaf pesantren in teaching the yellow book. The success of santri education - the learning of the yellow book - in pesantren depends on the existing education system in pesantren, regardless of baraka values. Along with the development of the times inevitably pesantren must also make a system update, one of them is by developing an existing education system to improve the quality of graduates produced. An-Nur boarding school is developing include clear educational objectives and systems, the best alumni become instructors, students from various backgrounds, practical teaching methods, focus on nahw and sharf science, audio visual as a learning tool. This is supported by a representative place (cool environment), facilities and infrastructure, as well as professional teachers. While the obstacles related to administrative issues for foreign students are also in language limitations and age diversity. This shows that An-Nur's pesantren in developing the education system to improve the quality of graduates uses an acceleration system in the teaching of the yellow book.

Keywords: Development, Education System, Graduates Quality

### **Abstrak**

Sistem pendidikan meliputi beberapa komponen yang saling berkaitan. Sistem pendidikan di pesantren biasanya berlaku apa adanya, terutama bagi pesantren salaf dalam mengajarkan kitab kuning. Keberhasilan pendidikan santri –pembelajaran kitab kuning – di pesantren tergantung kepada sistem pendidikan yang ada di pesantren, terlepas dari nilai barokah. Seiring berkembangnya zaman mau tidak mau pesantren juga harus melakukan pembaharuan sistem, salah satunya dengan mengembangkan sistem pendidikan yang telah ada untuk meningkatkan mutu lulusan yang dihasilkan. Pondok pesantren An-Nur melakukan pengembangan meliputi tujuan dan sistem pendidikan yang jelas, alumni terbaik menjadi pengajar, santri dari berbagai kalangan, metode pengajaran bersifat praktis,

fokus pada ilmu nahw dan sharf, audio visual sebagai sarana belajar. Hal ini didukung dengan tempat yang representatif (lingkungan yang sejuk), sarana dan prasarana, serta pengajar yang profesional. Sedangkan hambatannya terkait dengan persoalan administratif bagi santri luar negeri juga pada keterbatasan bahasa dan keragaman usia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren An-Nur dalam pengembangan sistem pendidikan untuk peningkatan mutu lulusan menggunakan sistem akselerasi pada pengajaran kitab kuning.

Kata Kunci: Pengembangan, Sistem Pendidikan, Mutu Lulusan

## **A. Pendahuluan**

Pesantren memiliki segenap komponen, seperti kiai, ustadz, santri, dan asrama (pondok). Komponen ini, memiliki peran dan fungsi masing-masing yang saling berintegrasi untuk mencapai tujuan yang terbaik, khususnya para santri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan agama. Berkenaan proses pembelajaran, pesantren memiliki ciri khas tersendiri dari lembaga pendidikan yang lain, seperti sorogan, wetonan atau bandongan, dan musyawarah. Sistem semacam ini sebagai bentuk interaksi yang sangat efektif dan edukatif antara santri dengan kiai dan/atau ustadz.

Pesantren mencerminkan kesederhanaan dan kemandirian sebagai ciri khas, yang hingga saat ini masih terjaga, baik kehidupan di dalamnya maupun proses pembelajarannya, disamping pesantren yang sudah mengolaborasikan dengan sistem yang modern, seperti pondok pesantren An-Nur Magelang. Pondok pesantren An-Nur hanya menyelenggarakan pendidikan salaf –dengan kajian kitab kuning– murni. Meskipun hanya berkuat pada kitab kuning saja, namun sistem pembelajaran yang diterapkan sangat menarik dan memiliki ciri khas tersendiri, yakni dengan lebih memfokuskan pada suatu materi tertentu dengan target program selama dua hingga tiga bulan. Fokus pembelajaran terletak pada penguasaan ilmu alat dan percepatan bisa membaca kitab kuning, juga percakapan dasar bahasa Arab. Hal ini bertujuan agar santri dapat membaca dan menguasai kitab kuning dalam waktu yang singkat.

## **B. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren An-Nur**

Pondok Pesantren An-Nur berdiri tepatnya pada hari Senin Pahing tanggal 19 Syawal 1426 H/21 November 2005 M., didirikan oleh K. Samsul Ma'arif. Secara geografis pondok pesantren Annur terletak pada Bujur 110 derajat 19 menit 2,67 detik (BT) dengan lintang 7 derajat 27 menit 7,83 detik (LS) yang terletak di lereng Gunung Merbabu dengan ketinggian  $\pm$  700-800 meter dari permukaan air laut, jarak dengan kota  $\pm$ 15 KM. Tepatnya

di dusun Nglarangan desa Rejosari Kecamatan Pakis kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Secara filosofis pondok Annur berdiri dengan didasari atas kegelisahan K. Samsul pada model pembelajaran yang ada selama ini terlalu banyak materi yang diajarkan dan memakan waktu yang cukup lama, sehingga para santri tidak fokus dalam belajar, padahal salah satu tujuan seorang santri belajar di pesantren adalah bisa membaca kitab dengan baik dan benar. Pada umumnya untuk bisa membaca kitab kuning harus melalui proses yang cukup lama, mulai dari tingkat Diniyyah, Tsanawiyah hingga Aliyah. Dalam setiap jenjang diajarkan ilmu-ilmu agama (kitab-kitab klasik), khususnya ilmu alat (Nahwu dan Shorof) yang berbeda-beda tingkatan ilmu alatnya, ilmu nahwu seperti matan Jurumiyyah, imriti, alfiyyah, balaghah, dan ilmu mantiq, dan untuk ilmu shorof seperti amthilah al-tasrifiiyah, nadzm al-maqsud, al-kailani, qawa'id al-i'lal. Di samping ilmu alat yang diajarkan juga diberikan pelajaran agama yang lain, seperti tauhid, akidah, fikih, tarikh, dan tafsir.

Dengan model pembelajaran tersebut, maka butuh waktu yang lama untuk dapat memahami kitab kuning secara spesifik. Disinilah perlu adanya prioritas utama untuk memahami isi kandungan dalam sebuah kitab (kuning) yaitu harus terlebih dahulu belajar ilmu alatnya, karen pada dasarnya ilmu nahwu menangani cara membaca harakat yang terdapat di ujung kalimat, sehingga predikat kalimat dapat diketahui kedudukannya dan setiap kalimat dapat dipahami maksudnya. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *'Imriti* melalui satu baitnya:<sup>1</sup>

وَالنَّحْوُ أَوْلَى أَوْلَى أَنْ يُعْلَمَ # إِذِ الْكَلَامِ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَ

*“Nahwu harus lebih diprioritaskan untuk dipelajari, sebab pembahasan tanpa ilmu nahwu tidak dapat dimengerti.”*

Secara historis pondok pesantren An-Nur lahir dari upaya memberikan solusi bagi para mantan jamaah tabligh (kelompok *khuruj*) yang telah insaf dan ingin mempelajari kitab kuning, sementara usia mereka terbilang sudah tidak muda lagi (dimana usianya rata-rata  $\pm$  25-30 tahun). Keinginan mempelajari kitab kuning yang begitu kuat menjadi terhalang karena usia, sebab pada umumnya pembelajaran kitab kuning di pondok

---

<sup>1</sup> Samsul Ma'arif, *Nahwu Kilat: Perpaduan Antara Teori dan Praktek, Ringkas dan Jelas*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2010), cet. X, hlm. 5.

pesantren berjalan dalam waktu yang cukup lama. Sehingga hal tersebut menyebabkan mereka mengurungkan niat untuk belajar kitab kuning, karena usia yang sudah tidak muda lagi ditambah masa mempelajari kitab kuning harus dijalani selama bertahun-tahun. Fenomena tersebut membuat K. Samsul berinisiatif untuk menciptakan sistem pembelajaran kitab kuning dalam waktu yang singkat sebagai bentuk responnya menghadapi problem yang cukup kompleks.<sup>2</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh K. Samsul:

“Melihat banyaknya para jamaah tabligh yang insaf ingin belajar agama, dan usia mereka sudah tidak muda lagi. Rata-rata mereka usianya 25, 26, sampai 30-an tahun. Sementara kalau ingin belajar ke pesantren mesti tahunan, bahkan sampai 6 tahun. Kalau 25 ditambah 6 tahun ya...sudah tua. Melihat hal yang seperti itu mestinya harus ada solusi dengan program yang pendek. Di samping itu, kalau belajar kitab kuning itu bisa dipercepat kenapa harus lama, saya mikirnya kan gitu.”<sup>3</sup>

Dari sinilah muncul gagasan K. Samsul untuk mengembangkan pesantren dengan program yang singkat/cepat, yang khusus konsentrasi pada ilmu alat. Karena pada dasarnya ilmu alat (nahwu dan shorof) adalah modal dasar dan utama untuk bisa menguasai pembacaan kitab kuning dan memahami isinya. Namun selain ilmu alat juga terdapat kajian ilmu lain yang diberikan di pesantren An-Nur, seperti mantiq, balaghah, ilmu waris, dan ilmu falak. Ini merupakan tambahan bagi santri yang telah selesai mengikuti program nahwu dan shorof yang ingin menambah dan memperdalam keahlian dalam disiplin ilmu yang lain.

Pada tahun 2005, dengan tekad yang kuat dan kesabaran akhirnya didirikanlah pondok pesantren An-Nur yang secara khusus mengajarkan ilmu alat. Pada tahun pertama terdapat 13 santri yang semuanya adalah santri dari pondok pesantren Krincing Magelang<sup>4</sup> (tempat K. Samsul Ma'arif mondok dulu) dan kesemuanya memiliki kesamaan dalam tujuan yaitu belajar ilmu alat. Dari kesungguhan para santri membuat K. Samsul

---

<sup>2</sup> Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: Ahad, 21 Mei 2017)

<sup>3</sup> Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang: Ahad, 21 Mei 2017)

<sup>4</sup> Mereka adalah santri yang tidak lulus dari pondok Krincing karena persoalan pribadi, seperti bosan dalam belajar dengan sistem yang konvensional, yakni masa untuk selesai belajar kitab yang harus menempuh waktu cukup lama hingga 8 tahun. Dari sinilah mereka ingin belajar singkat untuk setidaknya bisa membaca kitab kuning. Tetapi ada yang menarik, ketika para santri setelah mengikuti pronggram tersebut (bisa membaca kitab kuning), mereka kembali kepondok asal (Krincing) untuk melanjutkan dan mengabdikan. Ini adalah bentuk keterbukaan pondok untuk memberikan peluang kepada para santri supaya belajar tidak hanya di pondoknya. Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

termotivasi, apa yang selama ini menjadi cita-citanya untuk menerapkan model pembelajaran (kurikulum) yang telah dikonsepsi.

Keterbatasan sarana dan prasarana yang seadanya dan terbilang kurang memadai tidak menyurutkan K. Samsul untuk menggembleng para santri dalam proses belajar mengajar dalam rangka mewujudkan cita-citanya. Dengan bertempat di rumah orang tuanya, yang berada di Desa Daseh kecamatan Pakis kabupaten Magelang. Di sinilah awal para santri diajarkan ilmu nahwu dan shorof dengan sistem yang telah dikonsepsinya. Tempat yang sederhana tidak menjadikan patah arang untuk belajar dan mengembangkan keilmuan sampai selesai. Pada awalnya program pembelajaran kitab kuning ini berlangsung selama 1 tahun. Menurut K. Samsul:<sup>5</sup>

“program satu tahun bisa baca kitab kuning pada saat itu sudah dianggap paling cepat, karena umumnya belajar bisa baca kitab kuning itu bertahun-tahun”.

Pada tahun kedua, yakni tahun 2006 jumlah santri yang masuk mengalami peningkatan. Tahun sebelumnya yang hanya tiga belas santri meningkat menjadi 34 santri. Santri-santri tersebut mayoritas merupakan santri yang berasal dari luar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Dengan meningkatnya jumlah santri tersebut menuntut K. Samsul untuk memberikan tempat yang lebih baik dan dapat menampung sejumlah santri tersebut, karena rumah sudah tidak cukup. Secara kebetulan ada rumah teman yang sudah tidak ditempati yang dapat dipindahtangankan dan dapat digunakan untuk proses belajar-mengajar santri. Namun, di balik peningkatan tersebut muncul konflik di masyarakat setempat. Sementara pembelajaran baru berjalan selama beberapa bulan.<sup>6</sup> Sebelumnya tetap mencoba untuk bertahan, akan tetapi oleh karena konflik tidak bisa dihindarkan dan menuntut untuk pindah tempat, maka untuk sementara waktu santri diungsikan ke pondok pesantren Nurul Islam Purikan Magelang untuk melanjutkan pembelajaran yang harus tetap berjalan, sembari menunggu tempat baru yang sedang dibangun.

---

<sup>5</sup> Pertama program belajar nahwu dan sorof selama 1 Tahun, yang disela pelajaran nahwu dan shorof masih banyak terdapat tambahan pelajaran yang lain, seperti fikih, hadith, dan lain-lain ternyata kurang efektif, sehingga pada tahun kedua ditiadakan, dengan beralih ke program 8 bulan. Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017)

<sup>6</sup> Samsul Ma'arif, *Hasil Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

Setelah tempat baru selesai dibangun dan siap untuk dihuni, kemudian pada tahun ketiga, yakni tahun 2007, K. Samsul bersama para santri berpindah ke Dusun Nglarangan desa Rejosari kecamatan Pakis kabupaten Magelang hingga sekarang.<sup>7</sup> Di desa ini K. Samsul mengembangkan pesantrennya secara bertahap untuk senantiasa meningkatkan sistem pendidikan yang diselenggarakannya. Pendidikan yang diselenggarakan hanya mempelajari kitab kuning dengan terkonsentrasi pada ilmu nahwu dan shorof sebagai alat dasar untuk memahami kitab kuning.

Pondok pesantren An-Nur berdiri di atas tanah seluas  $\pm 750$  m<sup>2</sup> dengan bentuk memanjang, yang terdiri dari rumah pengasuh dengan ukuran  $\pm 90$  m<sup>2</sup> dan asrama untuk para santri. Dari keseluruhan luas tanah tersebut 90% berupa bangunan, di antaranya ruang kelas sebanyak 6 ruang, Ruang tidur sebanyak 6 ruang, kantor administrasi 1 ruang, 1 ruang guru, mushola sebanyak 1 ruang, aula sebanyak 1 ruang, Kamar mandi sebanyak ada 1 ruang, toilet sebanyak 8 ruang, 1 kantin, 1 dapur, tempat jemuran, dan MCK. Di antara beberapa bangunan tersebut terdapat bangunan yang cukup luas yang memiliki multi-fungsi mulai dari aula, sampai tempat salat yang dilengkapi dengan LCD, audio, CCTV, dan dilengkapi dengan fasilitas air mineral, juga terdapat lemari dan meja belajar pada setiap santri, sekaligus dapat dijadikan sebagai tempat istirahat.<sup>8</sup>

Mulai tahun 2007 itulah pondok pesantren An-Nur mulai istiqomah dan lambat laun semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat mulai tahun 2005 sampai 2017 mengalami perubahan yang cukup signifikan, jika dilihat dari umur sebuah lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren 12 tahun sudah mengeluarkan alumni dari berbagai daerah di Indonesia yang siap untuk berdakwah dan mengajar, juga banyak alumni yang berasal dari luar negeri. Perkembangan ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah santri yang berminat untuk belajar di An-Nur, mulai dari dalam negeri seperti Jawa, Sumatera, Nanggroe Aceh Darussalam, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan santri dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand, Singapura.<sup>9</sup> Di samping itu sistem pembelajaran yang semakin meningkat dari awal mula hingga sekarang.

---

<sup>7</sup> Samsul Ma'arif, *Wawancara*, (Magelang, 21 Mei 2017).

<sup>8</sup> Hasil observasi lapangan di Pondok Pesantren An-Nur Magelang, pada 21 Mei 2017

<sup>9</sup> Dokumen data santri pondok pesantren An-Nur Magelang dan hasil observasi di lapangan pada 21 Mei 2017.

### C. Sistem pembelajaran

Dalam proses pembelajaran cara yang dilakukan adalah dengan melakukan ujian evaluasi bagi santri ini bermaksud untuk mengetahui sampai mana penguasaan materi pada setiap levelnya. Bagi santri yang tidak menguasai pada level tertentu, maka tidak naik dan mengulang sampai lulus tes pada level itu. Pada tahap terakhir sebagai bentuk evaluasi dilakukan ujian membaca kitab kuning (*fathul mu'in*) dan uji kosakata pada surat al-Baqarah.

Sistem pembelajaran diselenggarakan secara klasikal dan diampu oleh kiai dan para ustadz (*asatidz*) yang kompeten di bidangnya. Penyampaian materi pembelajaran kitab kuning didukung dengan sarana multimedia, seperti proyektor, film Islami berbahasa Arab, nasyid nahwu dan shorof, dan MP3 percakapan bahasa Arab. Hal ini bertujuan agar materi dapat tersampaikan secara optimal dan dapat diterima dengan mudah, sehingga santri dapat menguasai dan memahami materi dengan baik dan cepat.<sup>10</sup>

Pelaksanaan program dipesantren An-Nur Magelang berlangsung dalam kurun waktu dua hingga tiga bulan.<sup>11</sup> Singkatnya waktu pelaksanaan program yang diselenggarakan pesantren An-Nur ini menjadikan sistem pendidikan tersebut dapat dikatakan identik dengan pesantren kilat ataupun *short course*.

Pengajian kitab kuning sebagai kurikulum khasnya biasanya dilakukan secara berjenjang kitabnya. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajian kitab kuning masih banyak yang bersifat tradisional, sebagaimana yang biasa berlaku di pesantren. Sekalipun pesantren tersebut telah memiliki pendidikan formal (madrasah/sekolah), namun dalam pengajian kitab-kitab kuning tidak mengikuti metode pembelajaran di dalam pendidikan formalnya –tetap dengan metode klasiknya–, seperti hafalan, sorogan, bandongan/wetonan, musyawarah, dan lain-lain.<sup>12</sup> Bagi sebagian pesantren salaf (tradisional), sistem pengajaran kitab kuning masih diselenggarakan secara tradisional dengan kurikulum yang tidak terstruktur, serta hampir tidak ada prioritas, baik antar materi

---

<sup>10</sup> Hasil pra-penelitian di pondok pesantren An-Nur Pakis Magelang pada Kamis, 09 Februari 2017.

<sup>11</sup> Samsul Ma'arif, *Dokumen Pondok Pesantren An-Nur Rejosari Pakis Magelang*.

<sup>12</sup> Lihat Tim Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 37.

maupun antar kegiatan.<sup>13</sup> Inilah yang menjadi kekurangan bagi sebagian pesantren. Namun seiring perkembangan zaman lembaga pendidikan pesantren dituntut adanya upaya menyesuaikan proses pendidikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat.<sup>14</sup>

Masa pembelajaran kitab kuning di pesantren sangat bergantung pada model pembelajaran yang ada. Pembelajaran kitab kuning di pesantren dapat ditempuh selama bertahun-tahun untuk dapat dinyatakan lulus. Terkadang juga tidak ada batasan waktu pembelajaran dan tanpa penjenjangan khusus. Selesaiannya pembelajaran diukur oleh diri sendiri yang sudah merasa cukup atau juga berdasar pada restu kiai yang menganggap diri santri sudah cukup dalam pengetahuan agamanya. Hal yang dilakukan pesantren An-Nur tersebut merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan di pesantren dalam pengajaran kitab kuning, yakni dengan menetapkan jangka waktu pengajaran kitab kuningnya hanya dalam dua hingga tiga bulan, yang tentunya didukung dengan komponen pendukung yang lain.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia memiliki andil yang sangat besar dalam memajukan Islam sendiri ataupun bangsa Indonesia. Kini pesantren juga harus menghadapi masalah-masalah globalisasi yang mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan. Paradigma pesantren “*al-muhâfadzah 'alâ al-qadim al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*” (tetap memegang teguh tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif atau lebih baik) perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu mengurai secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Di sisi lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia.<sup>15</sup>

Salah satu hal yang perlu dimodifikasi adalah sistem pendidikan pesantren, seperti sistem pembelajaran kitab kuning yang masih tradisional atau klasik, yaitu hafalan,

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), Edisi 1, cet. I, hlm. 159.

<sup>14</sup> Lihat Kafrawi, *Perubahan Sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Madrasah*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 21.

<sup>15</sup> Mustolih, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren*, mustolih.tansasa.blogspot.co.id/2013/06/pengembangan-sistem-pendidikan-pesantren.html?m=1, diakses pada Rabu, 03 Mei 2017.

sorogan, bandongan, musyawarah, dan lain-lain, seharusnya mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern, masa pembelajaran yang ditempuh terkadang tanpa batasan waktu yang jelas, atau batasan waktu yang lama menjadikan keberhasilan pesantren ambigu dalam mencetak santri yang mampu memahami ajaran Islam melalui kajian kitab kuning.

Pesantren di era sekarang berbondong-bondong untuk mengusung model pendidikan formal mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini berbeda dengan pesantren An-Nur yang baru satu dekade ini tetap mempertahankan kekhasan pesantren, yakni kajian kitab kuning. Namun yang berbeda yakni sistem pembelajaran yang diterapkan tidak sama dengan umumnya pondok pesantren dalam mengajarkan kitab kuning. Unsur-unsur dalam sebuah sistem pendidikan yang berkesinambungan dan saling mendukung satu sama lain telah ada dan diaplikasikan di pesantren An-Nur sebagai upaya mengembangkan sistem pendidikan di pesantren. Berdasar dari pemaparan tersebut, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih intensif tentang pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan pesantren An-Nur Pakis Magelang, khususnya dalam pembelajaran kitab kuning.

#### **D. Model pengembangan**

Pesantren An-Nur Magelang mengembangkan sistem pendidikan, maka penelitian ini akan menggunakan beberapa teori tentang pengembangan sistem pendidikan pesantren sebagai pisau analisis sehingga penelitian ini bisa menggambarkan dan terlebih menganalisis sejauh mana pengembangan sistem ini berjalan. Adapun kriteria yang dilihat antara lain tujuan, pendidik, santri, sarana/alat pendidikan, manajemen, metode dan kurikulum.

Layaknya pesantren lain, pondok pesantren An-Nur juga mencoba menjawab tantangan zaman dengan memberikan warna baru dalam sistem pendidikan di dunia pesantren. Pesantren yang berdiri sejak tahun 2005, memilih sistem pendidikan yang bisa dibidang unik dibanding dengan sistem pendidikan pesantren lainnya. An-Nur mencoba berinovasi membuat sistem pendidikan dengan kurikulum tematik terapan yang difokuskan pada kajian ilmu nahwu dan shorof. Kurikulum ini difokuskan untuk bisa membaca kitab gundul dengan waktu yang relatif cepat, yakni 2-3 bulan saja. Menariknya lagi santri

pesantren An-Nur tidak hanya dari dalam negeri akan tetapi luar negeri, yakni seperti dari Malaysia, Thailand dan Singapura.

Tujuan berdirinya pondok ini sejak dari awal berdiri adalah ingin membuat program percepatan kemampuan dalam membaca sekaligus memahami kitab kuning. Tujuan ini digagas karena ingin menjembatani keinginan santri yang ingin bisa membaca kitab kuning namun tidak memiliki waktu yang cukup lama untuk tinggal di pesantren, selain itu K. Samsul berpendapat bahwa kalau belajar ilmu nahwu dan shorof itu bisa dipercepat kenapa harus lama. Bermula dari tujuan tersebutlah maka kemudian K. Samsul menuangkannya dalam sebuah visi atau tujuan jangka panjang dan menjabarkannya melalui misi. Adapun visi dari pondok pesantren An-Nur adalah menjadi kiblat dunia dalam program percepatan bisa membaca kitab kuning dan percakapan dasar Bahasa Arab. Sedangkan misinya yakni (a) Meningkatkan kualitas para ustadz dalam pendidikan dan pengajaran, (b) Menyediakan sarana pembelajaran yang bisa mempermudah dan mempercepat penguasaan materi pelajaran, serta (c) Mengupdate metodologi pembelajaran dan sarana pembelajaran.

Dengan adanya tujuan yang jelas yang kemudian dijabarkan dengan tujuan jangka panjang (visi) dan dispesifikasikan ke dalam misi adalah sebuah tindakan awal yang sudah terstruktur guna menjadi bekal dasar untuk mengembangkan sistem pendidikan sehingga bisa berjalan dengan baik dan terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung bahwa fungsi tujuan pendidikan menurut para ahli ada tiga, yang semuanya bersifat normatif. *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan.<sup>16</sup> Proses pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren An-Nur sudah sesuai dengan tujuan awalnya yakni mempercepat kemampuan dalam membaca sekaligus memahami kitab kuning. *Kedua*, tujuan sistem pembelajaran menurut Hasan Langgulung adalah memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik.<sup>17</sup> Hal ini juga sudah diterapkan oleh pesantren An-Nur dalam kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.<sup>18</sup> Selama ponpes An-Nur berdiri di tahun

---

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. I, hlm. 108.

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 108.

<sup>18</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 108

2005, sudah mengalami beberapa kali evaluasi model pembelajarannya. Awal mula berdiri di tahun 2005 sistem pembelajaran yang diterapkan adalah program 1 tahun. Program ini berjalan 3 tahun yakni sampai tahun 2007, kemudian dalam perkembangannya program percepatan ini berangsur-angsur dipersingkat menjadi 8 bulan yang berjalan 1 tahun, di tahun 2008. Tahun berikutnya, yakni tahun 2009 dan 2010 program yang diterapkan semakin singkat menjadi 6 bulan. Tidak berhenti sampai disitu, program ini dipersingkat lagi menjadi 5 bulan yang berjalan 2 tahun di tahun 2011 dan 2013. Kemudian dipersingkat lagi menjadi 4 bulan yang berlangsung 2 tahun di tahun 2014 dan 2015 dan setelahnya yakni tahun 2016-sekarang (2017) program ini istiqomah dilaksanakan dengan waktu 3 bulan. Inilah proses panjang yang dilakukan ponpes An-Nur untuk mendapatkan pengembangan sistem yang sesuai dan bisa dengan mudah diterapkan kepada santri.

Di dunia pendidikan pendidik memiliki peranan penting dan strategis dalam proses pembelajaran, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidik tidak hanya berperan sebagai orang yang menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) saja, tetapi juga sebagai penyampai nilai (*transfer of value*).<sup>19</sup> Apa yang disampaikan dan dicontohkan seorang pendidik akan ditiru muridnya. Ini adalah perumpamaan, bahwa guru adalah tauladan bagi muridnya, jika seorang guru tidak bisa memberikan contoh yang baik, maka murid pun akan mengikutinya dan bisa lebih dari apa yang dicontohkan.

Begitu juga dikemukakan oleh Muhaimin bahwasanya seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaiki (memerbaiki) kondisi anak didik agar berkembang potensinya disebut *murabbiy*. Seorang guru/ustadz memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya, di antaranya *mu'allim, mudarris, mursyid, dan mu'addib*.<sup>20</sup>

Ustadz di pesantren An-Nur tidak hanya bertanggungjawab dalam transfer ilmu (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi mereka harus bisa menjadi seorang motivator, informator, inisiator, organisator, pembimbing, demonstrator, mediator, supervisor, dan sekaligus evaluator. Hal ini senada dengan yang disampaikan Djamarah bahwa tugas dan

---

<sup>19</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), cet. I, hlm. 42-43; Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), cet. I, hlm. 16.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 85-86.

tanggung jawab pendidik itu multiperan, diantaranya adalah sebagai motivator, pembimbing, informator, evaluator, dan lain-lain.<sup>21</sup> Teori pendidikan pribadi juga menyatakan bahwa peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator, dan pelayan peserta didik.<sup>22</sup>

Ustadz sebagai motivator di sini dimaksudkan bahwa ustadz harus bisa memotivasi santrinya untuk semangat. Hal ini sudah dilakukan oleh pesantren An-Nur melalui program MOS, ceramah keagamaan dan motivasi yang diberikan ustadz ketika belajar-mengajar seperti memberikan yel-yel penyemangat atau lainnya. Selain itu tanggungjawab lainnya adalah seorang ustadz harus memberikan informasi yang benar tentang keilmuan, karena mereka informator bagi santrinya. Ilmu yang di dapat santri adalah proses dari transfer informasi yang berbentuk *knowledge*. Jika santri belum bisa menangkap apa yang disampaikan ustadz, maka ustadz bisa mendemonstrasikannya menggunakan alat peraga atau contoh sehingga diharapkan santri bisa memahaminya. Ustadz atau pendidik yang baik adalah mereka yang memiliki inisiatif untuk memunculkan hal-hal yang berbeda agar proses belajar-mengajar tidak terkesan monoton. Inisiatif yang digagas dari para ustadz pesantren An-Nur adalah dengan memutar lagu-lagu yang telah dimodifikasi liriknya dengan yang bersangkutan dengan pelajaran di sela-sela mereka istirahat atau di luar jam belajar-mengajar, sehingga santri-santi seakan diingatkan sebelum mereka lupa dan ini akan sangat membantu mereka dalam menguasai materi yang diajarkan.

Ustadz juga merupakan pengelola kelas, tertib tidaknya dan kondusif tidaknya kelas memang tanggung jawab ustadz. Ustadz harus bisa membuat kelas senantiasa aman dan nyaman bagi santri untuk belajar. Oleh karena adanya jadwal kelas ini adalah upaya yang dilakukan untuk mengelola para santri supaya lebih mudah ditertibkan dan diatur.

Ustadz yang mengajar di An-Nur adalah seorang pembimbing. Komitmen mereka untuk *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan spiritual benar-benar dijalankan. Ustadz tidak hanya membimbing santri ketika di kelas, ketika proses belajar-mengajar

---

<sup>21</sup> Djamarah disebutkan Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 82-83.

<sup>22</sup> Suhartoanto, *Teori-teori Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, <http://www.Duhartanto.blogspot.co.id/2013/01/teori-teori-pengembangan-sistem.html?m=1>, diakses pada Kamis, 04 Mei 2017.

berlangsung tetapi juga di luar kelas. Maka dari itu sebagian ustadz tinggal di pondok, walaupun pulang mereka akan pulang pukul 00.00 atau 01.00 dini hari, karena mereka benar-benar memberikan bimbingan kepada santrinya terlebih bagi mereka yang membutuhkan perhatian yang lebih. Ustadz juga memiliki peran sebagai evaluator. Lemah kuatnya santri dalam menangkap apa yang disampaikan ustadz, merekalah yang tahu karena seminggu sekali mereka melakukan tes untuk setiap level yang sudah diajarkan. Tes inilah yang dijadikan ustadz sebagai bahan evaluasi.

Disamping pendidik juga ada anak didik. Sesuai dengan pengertian anak didik menurut Al-Ghazali<sup>23</sup> dan anjuran menuntut ilmu yang *long life education*, maka pesantren An-Nur sudah sangat sesuai. Hal ini bisa dilihat dari usia santri yang *mondok* di An-Nur, mereka tidak hanya anak-anak muda akan tetapi ada yang usianya mencapai 66 tahun. Batasan usia anak untuk bisa *mondok* dan *nyantri* di pesantren An-Nur minimal adalah 12 tahun, adapun untuk batasan usia maksimal bebas.

Sementara itu dalam kegiatan pembelajaran didukung dengan adanya perpustakaan, media audio visual, LCD, dan proyektor. Media audio digunakan untuk memutar lagu-lagu yang telah diubah liriknya dengan materi ilmu nahwu dan shorof. Melalui lagu-lagu tersebut santri akan lebih mudah dalam mengingat materi. Sarana fisik yang masih menjadi kendala adalah kurangnya jumlah ruangan, sehingga pesantren An-Nur hanya bisa menampung sekitar 80-100 santri setiap periodenya. Sedangkan untuk sarana yang bersifat non fisik meliputi kurikulum, metode, evaluasi, manajemen, landasan dasar, mutu pelajaran, dan keuangan sudah ada. Ini semua adalah alat pendidikan non fisik yang membantu kelancaran proses pendidikan.

Kurikulum adalah alat untuk menempa anak didik guna mencapai tujuan pendidikan. Adapun komponen dari kurikulum menurut Pendapat Nasution (2008), yang kemudian dikutip oleh Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, terdiri dari 4 inti, yaitu: tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasi.<sup>24</sup> Pesantren An-Nur termasuk menjadi pesantren yang sudah memiliki kurikulum

---

<sup>23</sup> Santri atau istilah lain dari anak didik yang digunakan Al-Ghazali, seperti *al-shabiy* (anak-anak), *al-muta'allim* (pelajar), *thalib al-'ilm* (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu menurut al-Ghazali istilah anak didik diartikan dengan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga meninggal dunia.

<sup>24</sup> Hanun Asrohah, dan Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), cet. VII, hlm. 34.

pendidikan yang jelas. Pesantren ini menggunakan kurikulum tematik, yakni kurikulum yang mengajarkan ilmu alat (nahwu dan shorof) sebagai *mean* program dan ilmu lainnya dalam program lainnya. Hal ini dilakukan disesuaikan dengan tujuan jangka panjang (visi) pesantren yakni menjadi kiblat program percepatan belajar baca kitab gundul. Melalui kurikulum tersebut santri akan mendapatkan materi yang disesuaikan program. Adapun buku pegangan yang digunakan adalah *Tabel Nahwu al-Fatih*, *Tabel Nahwu al-Fatih*, dan *al-Munir*. Tiga kitab inilah yang menjadi buku pegangan untuk santri yang mengikuti program percepatan membaca kitab gundul. Adapun buku pegangan lainnya adalah yang memang diajarkan di sana, baik ilmu falak, mantiq, balaghah, seperti 1001 kata kerja berdasarkan wazan, kosakata Fathul Mu'in, dan lain-lain.

Adapun strategi yang digunakan dalam proses pengajaran adalah dengan banyak praktik dan tanya jawab langsung sehingga ustadz bisa langsung mengevaluasi santrinya secara langsung. Masa pembelajaran yang berlangsung selama dua sampai tiga bulan terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama separuh bulan awal (enam minggu awal) berisi tentang teori tentang ilmu alat (nahwu dan sharf) sampai selesai, baru kemudian pada sesi kedua di separuh bulan kedua (enam minggu akhir) berisi tentang praktik. Dalam sesi praktik santri akan menjalani praktik membaca kitab selama lima sampai enam jam per hari (5-6 jam/hari).

Hal ini sesuai dengan teori aksi yang diungkapkan Hinkle bahwa Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi yang akan, sedang, dan telah dilakukannya.<sup>25</sup> Berdasarkan apa yang terjadi di pesantren An-Nur bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan selalu diadakan evaluasi. Evaluasi diadakan karena untuk melihat apakah kurikulum yang diterapkan sesuai dengan target pembelajaran.

Metode pengajaran yang dipakai tidak lagi tradisional yang menekankan pada metode tradisional seperti sorogan, badongan dan wetonan. Pesantren An-Nur lebih tepatnya bukan pesantren modern tapi bukan pula tradisional. Mereka masih menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar namun dikemas dengan kurikulum dan materi yang disesuaikan dengan tujuan pesantren. Namun uniknya jika disebut sebagai pesantren tradisional, An-Nur membatasi masa belajar mereka, yang hanya beberapa bulan saja.

---

<sup>25</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, dalam Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 56.

Padahal jika merujuk pada kita *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa orang yang mencari ilmu butuh waktu yang lama.

Hal ini sejalan dengan teori aksinya Hinkle yang menyebutkan bahwa dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>26</sup> Jadi apa yang dilakukan pesantren An-Nur merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan metode yang telah disesuaikan dengan tujuan pesantren.

Berdasar analisis SWOT yang telah dilakukan diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan sistem pendidikan di Pesantren An-Nur untuk meningkatkan mutu lulusan adalah:

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mendukung pengembangan sistem pendidikan. Sesuai analisis di atas berarti yang termasuk faktor pendukungnya adalah faktor kekuatan (*strength*) dan kesempatan (*opportunity*). Adapun untuk faktor kekuatan (*strength*) yakni: (1) Tujuan pesantren, (2) Ustadz yang dengan banyak tanggungjawab dari sebagai motivator, pembimbing, inisiator, demonstrator, mediator, pengelola kelas dll, (3) Santri lintas negara, (4) Sarana prasarana yang cukup lengkap dan alat modern, (5) Kurikulum tematik yang khas yakni program percepatan bisa membaca kitab kuning dengan berfokus pada ilmu alat (nahwu dan sharf), dan (6) Metode pembelajaran yang tidak tradisional dan dengan menekankan banyak praktik.

Sedangkan faktor kesempatan (*opportunity*) dalam analisis SWOT dari faktor pendukung adalah (1) Adanya website yang memudahkan dalam mempromosikan yang dilakukan pesantren dan (2) Adanya santri luar negeri memberikan kebanggaan sekaligus menjadi peluang pesantren Indonesia bisa mengglobal.

Faktor penghambat adalah hal-hal yang menjadi penghambat atau penghalang. Sesuai dengan analisis SWOT maka yang menjadi bagian dari faktor penghambat adalah faktor kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*Threats*). Bagian dari kelemahan itu adalah: (1) Ustadz yang sering ganti, ini tidak efisien, (2) Penguasaan bahasa asing ustad yang masih lemah, menjadikan sedikit kendala dalam proses belajar- mengajar, (3) Tidak adanya pembagian kelas yang disesuaikan dengan kemampuan santri dan (4) Jumlah gedung atau ruang yang masih kurang menjadikan pesantren An-Nur tidak banyak

---

<sup>26</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, dalam Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hlm. 56.

menerima santri. Selain itu faktor penghambat lainnya adalah ancaman (*threats*), yakni belum memiliki kerjasama yang jelas dengan pihak imigrasi sehingga jika terjadi perubahan peraturan pihak pondok tidak bisa mengetahui dengan cepat.

Sistem pendidikan di pesantren An-Nur yang unik tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi santri. Namun sistem di pesantren An-Nur yang hanya diberikan waktu selama 2-3 bulan, hal itu berdampak pada nilai-nilai kepesantrenan yang kurang tertanam dan melekat dalam diri santri. Tentunya akan berbeda dengan santri yang bertahun-tahun hidup di pesantren.

#### **E. Analisis**

Ada beberapa komponen-komponen dalam sistem pendidikan harus dibenahi dan ditata dengan benar untuk mengembangkan sistem pendidikan yang diselenggarakan demi menjaga dan meningkatkan mutu lulusan. Antar komponen-komponen tersebut saling terkait untuk pengembangan sistem pendidikan. Tujuan menjadi hal yang pokok dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, karena tujuan menjadi acuan utama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang dibentuk, metode yang diterapkan, dan sarana prasarana yang dibutuhkan akan disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan di awal. Program pendidikan pembelajaran kitab kuning yang umumnya harus ditempuh selama bertahun-tahun di pesantren bisa diubah oleh pesantren An-Nur dengan program akselerasinya menjadi dua hingga tiga bulan saja. Hal ini tentunya dilakukan dengan penataan sistem yang terencana dengan baik dan sifat keterbukaan dengan perkembangan zaman kemajuan teknologi.

Sistem pendidikan yang diselenggarakan tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor tersebut adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Program akselerasi memang menjadi hal yang unik dan menarik, namun di sisi lain terdapat kekurangan, yakni nilai-nilai kepesantrenan yang kurang terserap secara maksimal. Di samping itu, ikatan batin antara santri dan kiai yang tidak sekuat santri yang belajar bertahun-tahun di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, dan Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2015, cet. VII.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, edisi II, Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, edisi III, penerjemah Ahmad Lintang Lazuardi.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2015, cet. XIX.
- Djamarah disebutkan Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester*, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*.
- Kafrawi, *Perubahan Sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Madrasah*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Langgulung, Hasan, dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, cet. I.
- Ma'arif, Samsul, *Dokumen Pondok Pesantren An-Nur Rejosari Pakis Magelang*.
- Masruroh, Ninik, dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, cet. I.
- Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009, cet. I
- Mustolih, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren*, mustolihtansasa.blogspot.co.id/2013/06/pengembangan-sistem-pendidikan-pesantren.html? m=1, diakses pada Rabu, 03 Mei 2017.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, dalam Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*.
- Suhartoanto, *Teori-teori Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*, <http://www.Duhartanto.blogspot.co.id/2013/01/teori-teori-pengembangan-sistem.html? m=1>, diakses pada Kamis, 04 Mei 2017.

Tim Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI, 2003.

Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren*, dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995, Ed. 1, cet. I.

Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, cet. I.

Yusuf, Choirul Fuad, dkk., *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006, cet. I.